

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan sebagai salah satu bentuk pelayanan publik membutuhkan manusia sebagai sumber daya pendukung utama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan suatu lembaga dalam mencapai tujuan, akan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang ada didalamnya. Salah satu sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah pengawas pendidikan.

Surat Keputusan Menpan No. 118/1996 Bab 1 pasal 1 angka (I) tentang jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya, dinyatakan bahwa:

Pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan di sekolah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar, dan menengah (Depag, RI. 2003: 18).

Mengacu pada SK Menpan tersebut, maka pengawas sekolah di lingkungan Departemen Agama , yaitu:

Pengawas pendidikan agama adalah pegawai negeri sipil di lingkungan departemen agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Depag, RI, 2003: 19).

Dengan tugas dan tanggung jawab yang telah digariskan tersebut, menunjukkan bahwa peran Pengawas pendidikan agama dalam peningkatan mutu pendidikan agama sangat penting, karena berkaitan dengan pembentukan keimanan dan ketaqwaan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, untuk dapat berperan sebagaimana yang diharapkan, maka Pengawas pendidikan agama perlu diberdayakan untuk dapat merealisasikan tugas pokok yang menjadi tanggung jawabnya. Siahaan *et. al* (2006: 26) mengemukakan:

Setiap organisasi berupaya melakukan pemberdayaan personilnya. Pemberdayaan ini akan bermanfaat sehingga setiap personil menyadari apa yang harus dikerjakan, bagaimana mengerjakannya dan mengetahui kepada siapa ia mempertanggung jawabkan sekaligus melaporkan kinerjanya.

Pemberdayaan pengawas pendidikan agama dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan tentang kepengawasan baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini penting dalam rangka peningkatan sumber daya pengawas yang berimplikasi pada peningkatan kinerja pengawas pendidikan agama. Dengan demikian diharapkan dapat berkontribusi positif dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah umum.

Untuk memenuhi harapan tersebut, Pengawas pendidikan agama penting untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan bidang kepengawasan dan mengetahui metode atau cara untuk melakukan pekerjaan tersebut, sesuai dengan konsep dan teori supervisi sehingga pengawas pendidikan agama dapat menampilkan kinerja yang baik, sesuai dengan tugas, peran dan fungsi supervisi pendidikan. “Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya” (Wibowo, 2009: 7).

Pengertian diatas menggambarkan bahwa, agar suatu pekerjaan mempunyai hasil yang baik, maka seseorang dalam melakukan pekerjaan perlu mengetahui bentuk suatu pekerjaan dan memahami teknik mengerjakan pekerjaan tersebut. Demikian pula bagi pengawas pendidikan agama, perlu melengkapi diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan tugas kepengawasan yang dilakukannya. Pengetahuan dan keterampilan ini sangat penting, karena dapat membentuk prilaku yang positif bagi pengawas dalam melaksanakan tugas. Prilaku positif dapat berpengaruh pada pencapaian hasil kerja yang memuaskan baik bagi personal pengawas maupun bagi organisasi, yaitu dalam bentuk prestasi. Rukmana (2008:10) mengatakan bahwa “Kinerja merupakan wujud dari prilaku seseorang atau organisasi yang berorientasi pada prestasi”

Agar kinerja Pengawas pendidikan agama berorientasi pada prestasi individu maupun organisasi, dituntut untuk memahami dan menguasai bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya, yang salah satunya dapat dilakukan melalui efektivitas pelatihan. Efektivitas pelatihan sangat berpengaruh pada peningkatan kinerja individu dalam suatu organisasi. Simamora (2001: 349) mengemukakan bahwa “Program pelatihan yang efektif adalah bantuan yang penting dalam perencanaan karier dan sering dipandang sebagai penyembuh penyakit-penyakit organisasional”. Disamping itu, efektivitas pelatihan dilakukan agar tercapainya kesesuaian antara kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pengawas dengan bidang tugasnya yang memungkinkan meningkatnya kinerja yang lebih baik. Lebih lanjut Simamora (2001: 362) menjelaskan :

Sebagian besar program pelatihan dimaksudkan untuk mengoreksi kekurangan-kekurangan kinerja. Kekurangan kinerja (performance deficiency) berkenaan dengan ketidakcocokan antara perilaku aktual dengan perilaku yang diharapkan. Jika seorang karyawan tidak berprestasi pada tingkat yang diharapkan, terjadi penyimpangan pelaksanaan.

Kementerian Agama telah melakukan langkah-langkah nyata dalam bentuk pendidikan dan pelatihan atau diklat bagi pengawas , sebagaimana dikemukakan oleh Tim Direktorat Jenderal Departemen Agama, sebagai berikut:

Dalam rangka memberdayakan dan sekaligus meningkatkan profesionalisme Pengawas pendidikan agama sebagai pejabat fungsional ,maka upaya pembinaan terus ditingkatkan dan dikembangkan, baik volume, frekuensi maupun bentuk-bentuknya. (Depag. 2003: 52).

Peningkatan profesionalisme tersebut, dimaksudkan agar para pengawas memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas kepengawasan sesuai dengan kaedah-kaedah keilmuan dan kepatuhan profesional. Pelatihan bagi Pengawas pendidikan agama diperlukan karena pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki belum menjamin bahwa pengawas serta merta dapat melaksanakan tugas dengan hasil memuaskan. Para pengawas masih memerlukan pelatihan tentang berbagai tugas pekerjaan yang dipercayakan kepada mereka, baik untuk peningkatan kemampuan yang sudah dimiliki maupun untuk memperoleh keterampilan-keterampilan yang baru.

Siagian (2008: 189) Menjelaskan bahwa:

Salah satu sasaran yang ingin dicapai dalam program pelatihan adalah mengajarkan keterampilan tertentu yang pada umumnya berupa keterampilan baru yang belum dimiliki oleh para pekerja padahal diperlukan dalam pelaksanaan tugas dengan baik. Mungkin pula pelaksanaan program pelatihan dimaksudkan untuk mengajarkan pengetahuan baru. Bahkan sangat mungkin yang diperlukan adalah perubahan sikap dan perilaku dalam pelaksanaan tugas.

Pendapat diatas menjelaskan tentang pentingnya program pelatihan dalam jabatan (inservice training) bagi pegawai atau karyawan untuk mendapatkan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang belum dimiliki sebelumnya, maupun untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki sehingga dalam melaksanakan tugas dapat mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Demikian pula bagi Pengawas pendidikan agama, efektivitas pelatihan dimaksudkan agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme dalam melaksanakan tugas sebagai *supervisor*.

Profesionalisme pengawas pendidikan agama merupakan tuntutan, agar lebih mampu memberikan bantuan layanan kepada guru pendidikan agama dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran berkualitas dapat terwujud mana kala dilakukan oleh guru berkualitas dan guru yang berkualitas antara lain mendapatkan bimbingan oleh pengawas pendidikan yang profesional dalam supervisi akademik. “Pengawas merupakan salah satu komponen tenaga kependidikan yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan” (Depag. RI, 2003 :27).

Oleh karena itu, pelaksanaan pengawasan secara kontinu dan terprogram sangat diperlukan, guna menjamin pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama yang memenuhi standar yang ditetapkan. Pemenuhan standar proses dalam pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan yang bermutu dan menjadi salah satu kunci sukses

dalam pendidikan agama. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama di sekolah berhasil dan bermutu banyak bergantung pada kemampuan profesional guru pendidikan agama yang juga erat kaitannya dengan kemampuan profesionalisme pengawas pendidikan agama dalam bidang teknik edukatif.

Dengan demikian, pengawas pendidikan agama yang profesional adalah sosok yang memiliki motivasi yang kuat untuk senantiasa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu melaksanakan tugas kepengawasan yang profesional. Saud (2009: 7) mengemukakan, profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai profesiya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka idealnya pengawas pendidikan agama yang profesional memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas dan secara terus menerus meningkatkan kompetensi dan mampu mengembangkan diri dengan melakukan inovasi untuk mengembangkan strategi-strategi dalam pembelajaran pendidikan agama.

Pada umumnya profesionalisme pengawas pendidikan agama di Provinsi Papua masih perlu ditingkatkan, baik dalam pelaksanaan supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Kondisi ini berpengaruh pula pada kinerja yang ditampilkan oleh pengawas pendidikan agama. Hal ini disebabkan berbagai faktor, antara lain adalah sistem rekrutmen pengawas yang umumnya bukan dari tenaga pendidik akan tetapi pegawai dan pejabat struktural yang akan memasuki usia pensiun. Kurangnya pembinaan dan pelaksanaan pelatihan yang efektif bagi

pengawas , baik ditingkat pusat maupun di daerah. Disamping itu, kurangnya keterlibatan dan pemberdayaan pengawas dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan serta minimnya fasilitas yang menunjang pelaksanaan tugas pengawas pendidikan agama di provinsi Papua.

Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme pengawas melalui efektivitas pelatihan perlu dilakukan sebagai salah satu upaya peningkatan kinerja bagi pengawas pendidikan agama.

Kinerja pengawas pendidikan agama di Provinsi Papua dapat ditingkatkan, apabila pelatihan dilaksanakan secara terprogram dan terencana sesuai dengan kebutuhan pengawas pendidikan agama sebagai bekal dalam melaksanakan tugas kepengawasan. Melalui efektivitas pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta sikap pengawas pendidikan agama yang profesional.

Peningkatan kinerja pengawas pendidikan agama sangat penting karena dapat meningkatkan kinerja guru pendidikan agama yang bertujuan pada peningkatan mutu pendidikan agama di sekolah.

Dengan demikian maka, dapat dikatakan bahwa efektivitas pelatihan dapat meningkatkan profesionalisme yang berwujud pada peningkatan kinerja pengawas pendidikan agama dan berdampak pada peningkatan kemampuan guru pendidikan agama yang bermuara pada peningkatan mutu pendidikan agama.

Berawal dari fenomena inilah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **”Pengaruh Efektivitas Pelatihan dan Profesionalisme**

Pengawas Terhadap Kinerja Pengawas pendidikan agama Di Provinsi Papua”.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kinerja Pengawas pendidikan agama yang berada di lingkungan Kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan menfokuskan kajian, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi dan hanya mengkaji tentang seberapa besar pengaruh efektivitas pelatihan dan profesionalisme pengawas terhadap kinerja Pengawas pendidikan agama di Provinsi Papua.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi efektivitas pelatihan, profesionalisme pengawas serta kinerja pengawas pendidikan agama di Provinsi Papua?
2. Seberapa besar pengaruh efektivitas pelatihan terhadap kinerja pengawas pendidikan agama di Provinsi Papua?
3. Seberapa besar pengaruh profesionalisme pengawas terhadap kinerja pengawas pendidikan agama di Provinsi Papua?

4. Seberapa besar hubungan efektivitas pelatihan dengan profesionalisme pengawas terhadap kinerja pengawas pendidikan agama di Provinsi Papua?
5. Seberapa besar pengaruh efektivitas pelatihan dan profesionalisme pengawas secara simultan terhadap kinerja pengawas pendidikan agama di Provinsi Papua?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara rasional, empiris dan sistimatis tentang pengaruh efektivitas pelatihan dan profesionalisme terhadap kinerja pengawas pendidikan agama di Provinsi Papua. Dalam meningkatkan kinerja pengawas, banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya, namun penulis hanya meneliti dua variabel yaitu efektivitas pelatihan dan profesionalisme, karena menurut penulis variabel tersebut, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja Pengawas pendidikan agama.

Akhirnya, penulis menginginkan ditemukannya sebuah model pelatihan yang dapat meningkatkan profesionalisme pengawas, yang bertujuan pada meningkatnya kinerja pengawas pendidikan agama, sehingga Kementerian Agama Provinsi Papua memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan kompetitif khususnya dalam bidang kepengawasan pendidikan agama.

2. Tujuan Khusus Penelitian

Berdasarkan tujuan umum tersebut, tujuan khusus yang penulis harapkan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menemukan besarnya pengaruh efektivitas pelatihan terhadap kinerja pengawas pendidikan agama di Provinsi Papua.
2. Mengetahui dan menemukan besarnya pengaruh profesionalisme pengawas terhadap kinerja pengawas pendidikan agama di Provinsi Papua.
3. Mengetahui dan menemukan besarnya hubungan efektivitas pelatihan dengan profesionalisme pengawas terhadap kinerja pengawas pendidikan agama di Provinsi Papua.
4. Mengetahui dan menemukan besarnya pengaruh efektivitas pelatihan dan profesionalisme pengawas secara simultan terhadap kinerja pengawas pendidikan agama di Provinsi Papua.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi harapan penulis, agar penelitian ini bermanfaat baik secara aspek teoritis maupun secara aspek praktis operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori dari teori-teori sebelumnya. Selain itu teori yang dikembangkan dapat memperkaya wawasan berfikir ilmiah, sehingga dapat

digunakan untuk memperkuat teori-teori yang digunakan pada penelitian-penelitian karya ilmiah selanjutnya. Wawasan berfikir ini sangat penting untuk diketahui dan terus digali, sehingga dengan demikian penulis dapat menemukan hal-hal baru yang masih perlu diolah dan dikembangkan.

Disamping itu, melalui teori yang digunakan penulis berharap dapat mengetahui kondisi dan situasi objek penelitian secara komprehensip. Dengan demikian, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan pembanding dengan lembaga-lembaga lain, baik secara interen maupun secara eksteren, sehingga dapat diketahui pula faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangannya yang dapat berpengaruh positif pada kinerja pengawas pendidikan agama.

2. Aspek Praktis Operasional

Pada aspek praktis operasional penelitian ini dapat berguna sebagai:

- a. Sumbangan penting bagi lembaga Kementerian Agama, dalam hal ini Balitbang dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan profesional dalam bidang kepengawasan pendidikan agama.
- b. Sumbangan pikiran bagi kepala kantor departemen agama provinsi untuk mengembangkan suatu model pelatihan efektif yang mampu meningkatkan profesionalisme pengawas pendidikan agama.
- c. Sumbangan pikiran bagi kepala kantor departemen agama kabupaten kota agar memberikan perhatian yang sungguh-sungguh pada peningkatan

profesionalisme pengawas, sehingga dapat meningkatkan motivasi bagi pengawas pendidikan agama.

- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai indikator penilaian kinerja pengawas pendidikan agama sehingga dapat melakukan upaya-upaya perbaikan pada peningkatan profesionalisme pengawas .
- e. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru-guru dan kepala sekolah yang berkeinginan menjadi pengawas .

E. Asumsi Dasar

Asumsi dalam suatu penelitian ilmiah adalah merupakan dasar pemikiran yang menjadi landasan dari penyelidikan suatu masalah. Dalam pedoman penulisan karya ilmiah UPI (2008 : 51) mengemukakan bahwa : “Fungsi asumsi adalah sebagai titik awal dimulainya penelitian dan merupakan landasan untuk perumusan hipotesis. Asumsi dapat berupa teori, evidensi-evidensi dan dapat pula pemikiran peneliti sendiri”. Ridwan menjelaskan, “Asumsi harus sudah merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya” (2008: 30).

Adapun peneliti perlu merumuskan asumsi penelitian dengan maksud :

- a. Agar menjadi landasan berpijak yang kokoh bagi masalah yang diteliti.
- b. Untuk mempertegas variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.
- c. Berguna untuk kepentingan menentukan dan merumuskan hipotesis.
- d. Untuk menghindari ketidak sesuaian antara masalah yang diteliti dengan pembahasan masalah.

Dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitian ini melalui kajian berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan variabel efektivitas pelatihan, profesionalisme dan kinerja. Bertitik tolak dari kajian teori-teori tersebut sehingga yang menjadi asumsi-asumsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengawas pendidikan agama sebagai sumber daya manusia yang mempunyai potensi-potensi yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui upaya program pelatihan yang efektif. Pelatihan merupakan upaya untuk mengisi kesenjangan antara apa yang dapat dikerjakan seseorang dan siapa yang layak mengerjakannya. Pelatihan akan membentuk fondamen melalui penambahan kemahiran dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memperbaiki prestasi dalam jabatan sekarang atau untuk meningkatkan potensinya untuk masa yang akan datang (Komaruddin, 2006: 139).
2. Jabatan pengawas pendidikan agama merupakan jabatan profesi. Suatu profesi selalu bertumbuh dan berkembang. Perkembangan profesi itu ditentukan oleh faktor internal dan eksternal (Sahertian, 2008: 1).
3. Pelaksanaan program pelatihan yang efektif dan terencana sesuai dengan tujuan dan kebutuhan bidang tugas kepengawasan dapat meningkatkan profesionalisme pengawas pendidikan agama.
4. Meningkatnya profesionalisme pengawas pendidikan agama berpengaruh pada peningkatan kinerja guru pendidikan agama sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Keprofesionalan pengawas dalam memberikan pembinaan profesi merupakan keharusan yang dimiliki setiap pengawas (Siahaan, 2006: 88).

5. Bahwa kinerja pengawas pendidikan agama dalam meningkatkan mutu pendidikan berkaitan erat dengan sejumlah variabel yang mempengaruhinya. Mutu pendidikan bukanlah variabel yang berdiri sendiri, ia merupakan variabel yang dipengaruhi oleh berbagai variabel lainnya. Salah satu variabel yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah kinerja pengawas yang sesuai dengan tuntutan tugas pokok (Siahaan, 2006: 83).

F. Definisi Operasional

Kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan. (Rivai dan Jauvani, 2009: 548-549).

Berdasarkan pendapat tersebut, kinerja Pengawas pendidikan agama adalah tingkat keberhasilan yang dilakukan pengawas secara keseluruhan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas, fungsi dan peranya sebagai supervisor.

Efektivitas yaitu berkaitan dengan pencapaian unjuk kerja secara maksimal, dalam arti pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu (Mulyasa, 2006: 132).

Sedangkan pelatihan adalah kegiatan yang sistimatis dan terprogram untuk memperbaiki prilaku karyawan dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Pelatihan berhubungan dengan peningkatan keahlian dan kemampuan pegawai agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya saat ini, maupun dimasa yang akan datang. (Rivai, 2005: 226).

Adapun efektivitas pelatihan dalam penelitian ini adalah keberhasilan suatu pelatihan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan pengawas pendidikan agama serta mampu menguasai keterampilan yang diajarkan untuk dapat melaksanakan tugas yang telah ditetapkan sebagai upaya mencapai tujuan organisasi.

Dengan demikian efektivitas pelatihan mampu meningkatkan profesionalisme pengawas yang berhubungan langsung pada peningkatan kinerja pengawas pendidikan agama. Siahaan *et al.* (2006: 42) menjelaskan, para pengawas cenderung merasakan pentingnya keikutsertaan dalam berbagai pendidikan dan pelatihan, seminar, diskusi bahkan workshop, sehingga semakin membuka wawasan mereka dalam meningkatkan kinerja kepengawasannya.

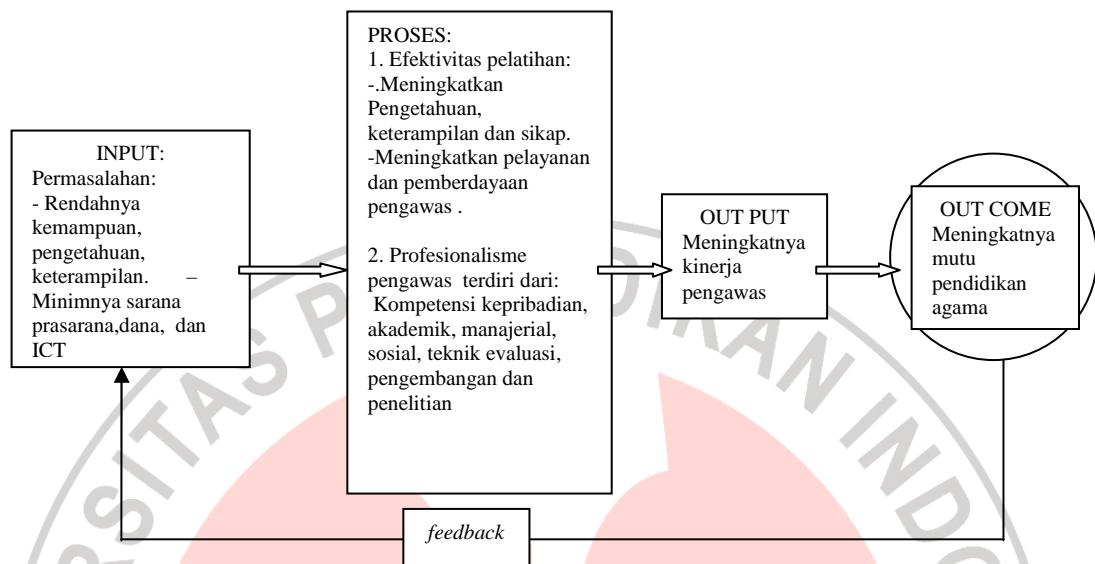
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, efektivitas pelatihan dan profesionalisme pengawas adalah unsur-unsur positif yang berfungsi membentuk kinerja pengawas pendidikan agama dalam melaksanakan tugasnya.

G. Kerangka Pikir dan Fokus Penelitian

1. Kerangka Pikir

Berdasarkan keseluruhan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diilustrasikan pada gambar dibawah ini :

Gambar 1.1.
Kerangka Pikir



2. Fokus Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat saat ini membawa dampak dan pengaruh dalam berbagai kehidupan manusia. Kemajuan yang terjadi disamping membawa manfaat dan kemudahan namun juga semakin banyak tantangan yang dihadapi oleh setiap individu dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Tantangan yang harus dihadapi oleh setiap individu bukan hanya berasal dari dalam diri manusia itu sendiri yaitu rendahnya kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, akan tetapi juga dihadapkan pada tuntutan kemampuan dan keterampilan yang tinggi di lingkungan tempatnya bekerja.

Kondisi tersebut dapat dipahami seiring kemajuan masyarakat yang menuntut kualitas pelayanan yang profesional dalam bidang tugasnya masing-

masing. Pelayanan yang profesional dari setiap individu akan meningkatkan efektivitas kinerja sebuah organisasi.

Suatu organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan membutuhkan kemampuan dan keterampilan setiap individu yang ada didalamnya untuk melakukan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan mampu bekerja sama dengan anggota lain secara efektif. Efektivitas dalam organisasi dipengaruhi oleh efektivitas individu dan kelompok. Sebagaimana dikemukakan Gibson Ivancevich Donnelly (1985: 26-27) bahwa keefektifan kelompok bergantung pada keefektifan individu, dan keefektifan organisasi bergantung pada keefektifan kelompok.

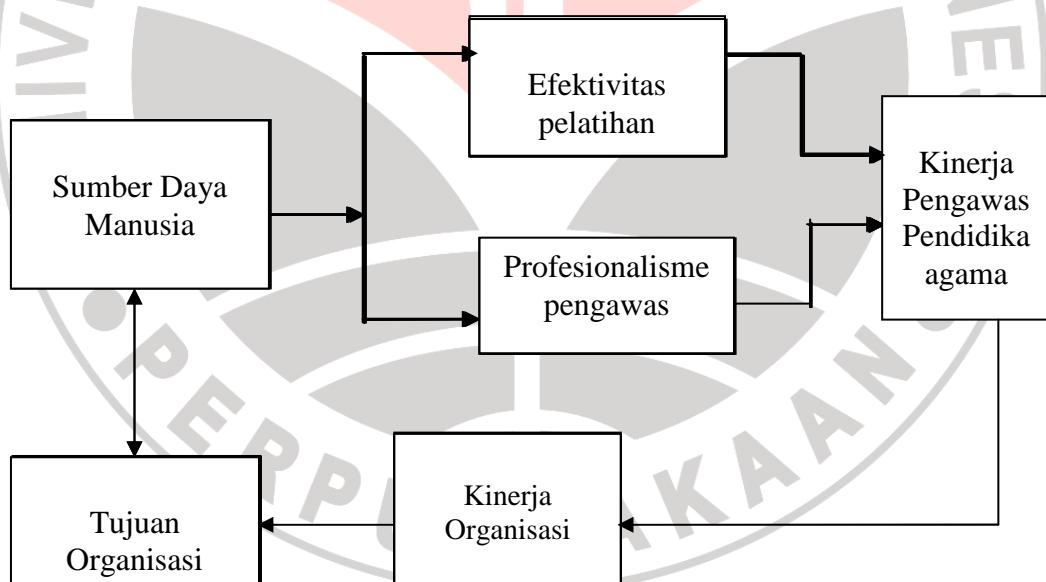
Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa organisasi yang efektif erat kaitannya dengan kinerja yang dihasilkan oleh individu-individu yang ada dalam suatu organisasi. Kinerja organisasi baik manakala setiap individu memiliki kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesiannya. Agar setiap individu memiliki kemampuan dan keterampilan yang profesional perlu diadakan suatu bentuk pelatihan. Hal ini penting karena setiap individu dalam organisasi belum tentu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bisa langsung diterapkan dalam pekerjaannya.

Demikian pula bagi pengawas pendidikan agama, dituntut untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang telah dimiliki melalui efektivitas pelatihan. Dengan pelatihan tersebut dapat meningkatkan sumber daya pengawas pendidikan agama yang profesional sehingga mampu dan berhasil dalam melaksanakan tugas kepengawasan yang menjadi tanggung jawabnya.

Meningkatnya profesionalisme pengawas pendidikan agama berarti meningkat pula pada kinerja yang dihasilkan dan berpengaruh langsung pada peningkatan kinerja organisasi yang bermuara pada pencapaian tujuan organisasi.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tujuan organisasi dapat tercapai, salah satu usaha yang dilakukan manakala sumber daya manusia yang dimiliki ditingkatkan kemampuannya melalui efektivitas pelatihan agar meningkatkan kemampuan profesionalismenya dalam melaksanakan tugas sehingga dapat meningkatkan kinerja organisasi. Adapun hubungan dan keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 1.2.
Keterkaitan Variabel Penelitian**

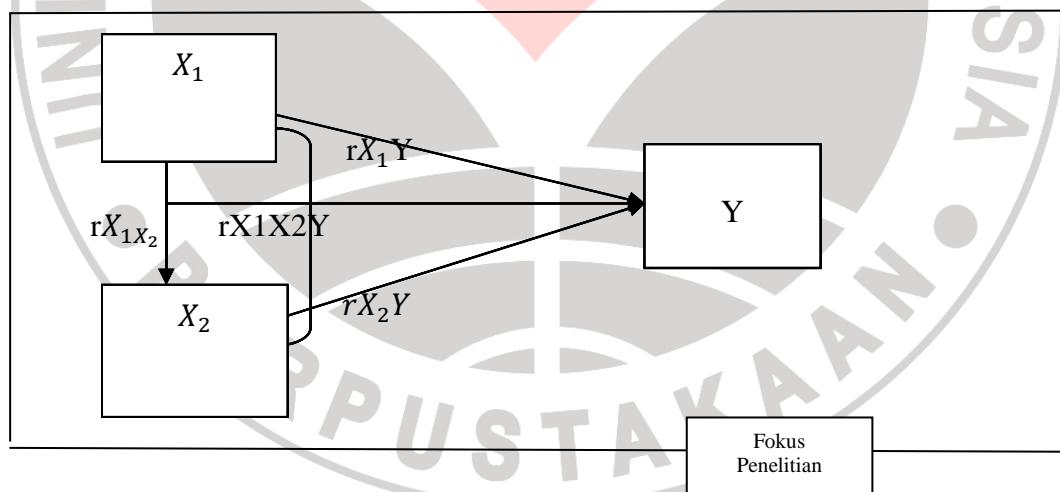


Fokus penelitian adalah suatu model yang dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian. Secara konseptual fokus penelitian yang digunakan adalah terdiri dari dua variabel independent dan satu variabel dependent. Efektivitas pelatihan (X_1) dan profesionalisme pengawas (X_2) adalah variabel

yang mempengaruhi (variabel bebas/independent). Sedangkan kinerja pengawas pendidikan agama (Y) adalah Variabel yang dipengaruhi (variabel terikat/dependent). Adapun R adalah hubungan X_1, X_2 dengan Y.

Dari teori tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kinerja Pengawas pendidikan agama dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yang paling berpengaruh adalah faktor efektivitas pelatihan dan profesionalisme pengawas . Faktor lain yang mempengaruhi kinerja pengawas seperti motivasi, kedisiplinan, kepuasan kerja, fasilitas, kesejahteraan, dan lain-lain. Faktor-faktor ini ikut menyeimbangkan penguatan teori yang digunakan. Untuk lebih jelasnya fokus yang menjadi pelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 1.3.
Fokus Penelitian**



Efektivitas Pelatihan (X_1)

- Kesesuaian/Ketepatan
- Tujuan
- Materi

- Metode
- Fasilitas
- Instruktur
- Evaluasi

(Mathis-Jackson, 2006: 309)

Profesionalisme Pengawas (X₂)

- Kepribadian
- Manajerial
- Akademik
- Evaluasi
- Pengembangan dan Penelitian
- Sosial

(KEPMEN NO.12 TAHUN 2007)

Kinerja Pengawas pendidikan agama (Y)

- Sikap/Nilai
- Supervisi Manajerial
- Supervisi Akademik
- Komunikasi
- Kualitas Kerja

(Tugas pokok pengawas pendidikan agama, Depag. RI, 2003: 22-23).

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap fenomena dan permasalahan penelitian setelah mengkaji suatu teori yang masih memerlukan pembuktian akan kebenarannya melalui proses penelitian yang terbukti secara sah dan meyakinkan.

Sehubungan dengan ini Sugiono (2008: 96) berpendapat bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada data-data empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Demikian pula Riduwan mengemukakan arti hipotesis adalah “Jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah” (2008: 35). Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah “hipotesis asosiatif, yaitu suatu pertanyaan yang menunjukkan dugaan hubungan antara dua variabel atau lebih” (Sugiono, 208: 103). Manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya rumusan hipotesis adalah agar dapat memberikan arahan dan tujuan akhir yang ingin dicapai dalam suatu penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Kondisi efektivitas pelatihan, profesionalisme pengawas dan kinerja pengawas pendidikan agama di Provinsi Papua sudah baik.
2. Efektivitas pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja Pengawas pendidikan agama.

3. Profesionalisme pengawas berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pengawas pendidikan agama.
4. Adanya hubungan yang signifikan antara efektivitas pelatihan dengan profesionalisme pengawas terhadap kinerja pengawas pendidikan agama.
5. Efektivitas pelatihan dan profesionalisme pengawas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengawas pendidikan agama.

